BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu, juga akan diberikan implikasi, dan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Profesional Guru PAI berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 81.9%.
2. Minat belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 88.28%.
3. Hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 85 %.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap hasil belajar siswa, yaitu sebesar 62.8%. Artinya Semakin tinggi tingkat profesional Guru PAI dan Minat belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

B. Saran

Dengan selesainya penyusun penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah
   a. Hendaknya kepala sekolah lebih memperhatikan kualitas lembaga pendidikan melalui kerjasama antara semua pihak yang terkait, agar lebih tinggi lagi kualitas dan prestasi yang dicapai

b. Hendaknya kepala sekolah lebih memperhatikan perhatiannya kepada guru SDIT Bukittinggi agar lebih meningkatkan kualitas pengajarannya

2. Untuk guru
   a. Hendaknya guru harus mempunyai profesional yang sesuai dengan mata pelajaran yang dia mampu, supaya dapat menguasai mata pelajaran.
   b. Hendaknya para guru SDIT Bukittinggi lebih meningkatkan kualitas pengajarannya agar siswa terdorong semangat belajarnya.
   c. Kehadiran guru dan lembaga pendidikan tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik. Oleh karena itu keteladanan guru sangat diperlukan, mengingat siswa bukan sekedar makhluk hidup individu, tetapi sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu dampak dari keteladanan guru akan membawa citra yang positif bagi kehidupan masyarakat.
   d. Hendaknya guru SDIT Bukittinggi lebih menyiapkan diri lagi sehubungan dengan tugas yang akan dijalankan.
3. Untuk siswa
   a. Hendaknya siswa SDIT Bukittinggi lebih tekun lagi mengkaji materi yang telah disampaikan oleh para guru.
   b. Hendaknya para siswa lebih menekankan kedisiplinan terutama masalah disiplin waktu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan mengahasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi

belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prastasi belajar siswa yang baik.

Kamal Muhammad .Isa mengemukakan: "bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat".[1] Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah".[2]

Selanjutnya Moh Uzer Usman dalam bukunya Menjadi Guru Profesional mendefinisikan bahwa: "Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal".[3]

Pendapat lain dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam buku yang berjudul *Membangun Profesionalitas Guru*, mengungkapkan bahwa:

> Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values)* serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam,

---

[1] Kamal Muhammad .Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, h. 64

[2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3.

[3] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-20, h. 15.

> guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul.alamin* "Sang Maha Guru", "Guru seluruh jagad raya". Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid "Sang Maha Guru" adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.[4]

Menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Shaleh, penulis memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, mengingat mengajar adalah suatu kawajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya.

Selanjutnya Asrorunni'am Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi professional untuk itu justru akan berbuah dosa. Kemudian, "apabila sesuatu dilakukan oleh sesuatu yang bukan ahlinya, maka tunggulah suatu kehancurannya".

---

[4] Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, h. 3.

Penggalan hadits Rasulullah SAW ini seolah memberikan *warning* bagi guru yang tidak memenuhi kompetensi profesionalnya.[5]

Dari penjelasan yang dikemukakan Asrorunni'am Sholeh, penulis dapat menyimpulkan bahwa profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada orang yang berpengetahuan. Dengan demikian, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dan kualifikasi tertentu bagi setiap orang yang hendak mengajar.

Menurut AsrorunNi'am Sholeh, secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. *Pertama*, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhusususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. *Kedua*, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Dengan demikian profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek

---

[5] Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 4.

profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup *materialisme* dan *pragmatisme* yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.[6]

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).[7]

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.[8]

Sebagai mana yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dan dikuasai oleh guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan *(be able todo*) seseorang dalam suatu pekerjaan baik berupa kegiatan, prilaku maupun hasil yang dapat ditampilkan. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan pekerjaaan dengan baik, tentu saja harus memiliki

---

[6] Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 4-5.

[7] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2, h. 4.

[8] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, h. 107.

kemampuan dalam bentuk pengetahuan *(Knowledge)* dan keterampilan *(Skiills)* yang sesuai dengan bidangnya.

Proses pembelajran yang dilakukan di sekolah masih berupa proses pemindahan pengetahuan *(transfer of knowledge)* atau suatu proses yang hanya menghasilakn kemampuan verbal dalam bentuk kemampuan hafalan, masih jauh kepada konsep penerapan / perbuatan.

Guru yang professional dapat mendisein pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Menurut Hurlok minat merupkan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan. Dengan adanya minat mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajran di kemudian hari. [9]

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.[10] Minat belajar yang besar cendrung menghasilakn prestasi yang tinggi.

---

[9] B. Elizabeth Hurlock, Perkembangan Anak, Airlangga, (Jakarta, 1995), h. 113

[10] M. Purwanto Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal.56

Untuk menciptakan kegairahan dalam belajar tentu didukung dengan metode dan media pembelajran yang didisein oleh guru yang memiliki keahlian dalam bidang pengajaran dan betul-betul dipegang oleh seorang yang professional.

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru professional masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah suasta memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru professional dalam hal inti tidak menjadi prioritas utama.

Masalah lain yang ditemukan penulis adalah, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang

menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap minat dan hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Kondisi sekolah penentu awal banyak diminati oleh orang tua untuk memasukkan buah hati mereka, salah satunya adalah letak yang trategis bagi perkembangan buah hati orang tua, dan mereka harapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan minat sanak-anak mereka. Ini terlihat dari tenaga-tenaga pengajar yang masih muda dengan harapan banyak memiliki ide-ide kreatif yang dapat memahami perkembangan buah hati para orang tua.

Minat dan antusias siswa serta orang tua untuk masuk ke SDIT yang

dianggap memiliki nilai harus ditunjang dengan keprofesionalan tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut. Terutama kopetensi pendagogik yang harus dikuasai guru. Tapi bila dilihat justru dari tenaga-tenaga muda inilah timbul ide-ide kreatif yang dapat menimbulkan minat dan motifasi siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan sesuai yang diharapkan. Namun kenyataannya dari survey awal penulis pada salah satu sekolah SDIT yang ada di Bukittinggi pada awal Februari tahun ajaran 2016/2017 Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru professional. Khususnya bagi guru PAI yang memegang pada sekolah SDIT. Ini terlihat dari materi yang belum terselesaikan namun siswa sudah di tuntut menghafal materi yang belum dipelajari untuk menghadapi ujian ujian MID yang akan diadakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Pengaruh Profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadau (SDIT) Bukittinggi**".

B. Identifikasi Masalah

Alasan penulis mengambil judul penelitian ini adalah: *Pertama*, penulis sangat tertarik dengan pembahasan yang berkaitan dengan masalah profesionalisme guru. Karena penulis berpendapat bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar

mengajar. *Kedua*, penulis berpendapat bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalisme guru yang kurang baik. Untuk itu, penulis ingin mengetahui pembenaran asumsi tersebut melalui penelitian langsung ke SDIT Bukittinggi.

Ketiga, berawal dari suatu kasus yang ada di wilayah Bukittinggi yang berkaitan dengan adanya intruksi pemerintah dalam penyetaraan standard kualifikasi tenaga pendidik minimal S1. Penulis melihat, intruksi tersebut ditanggapi tenaga pendidik hanya sebagai pemenuhan administratif yang tanpa memperhatikan peningkatan mutu atau tingkat profesionalisme dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian apakah tenaga pengajar SDIT Bukittinggi termasuk guru yang mementingkan tingkat profesionalitas ataukah tidak. *Keempat*, adanya tenaga pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Penulis ingin mengetahui apakah tenaga pengajar di SDIT Bukittinggi mengalami masalah yang sama ataukah tidak. Untuk itu penulis memilih SDIT Bukittingg, sebagai tempat untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan minat dan hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan hasil belajar, maka penulis merumuskan penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Apakah profesional guru PAI berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

2. Apakah minat belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.
3. Apakah profesional guru PAI dan minat belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, maka dapat dibatasi permasalahannya menjadi " *pengaruh profesional guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi*.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Tujuan umum

      Sesuai dengan permasalahan yang ditelusuri, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh profesional guru PAI dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

   b. Tujuan khusus

      Adapun secara khusus bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang:

      1) Pengaruh profesional guru PAI terhadap hasil belajar di SDIT Bukittinggi.
      2) Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar di SDIT Bukittinggi.

3) Pengaruh profesional guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini berguna untuk mengetahui pengaruh professional guru terhadap hasil belajar siswa.
b. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui pengaruh minat terhadap hasil belajar.
c. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.
d. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang profesionalisme yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul tesis di atas, maka penulis mengemukakan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul:

1. Profesional Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession.* Dalam *Kamus*

Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan".[11] Arifin dalam *buku Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[12]

Kunandar, menyatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.[13]

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.[14] Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah .suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan

---

[11] John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 449.

[12] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105.

[13] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 45.

[14] Martinis Yamin, *op. cit*., h. 3

teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.[15]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[16]

2. Minat

Minat adalah Menurut Hurlock, minat adalah merupankan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[17] Jadi minat yang dimaksud penulis adalah suatu keinginan perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar PAI.

---

[15] M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29.

[16] Kunandar, *op. cit.*, h. 46

[17] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlanga, 1989), h. 114

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interakasi.[18] Jadi belajar menurut penulis adalah suatu perubahan yang ada pada diri seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.

Jadi minat belajar yang penulis maksud adalah dorongan/ keinginan yang ada pada diri individu untuk melakukan perubahan dalam diri seseorang untuk menuju arah perubahan yang lebih dari sebelumnya.

3. Hasil Belajar Siswa

Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami belajar.[19] Dari defenisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan penilaian yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk penilaian. Hasil belajar menggambarkan hasil yang diperoleh berupa kesan, yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri siswa tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum terhadap kemampuan yang mereka miliki setelah proses belajar.

---

[18] Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 2

[19] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. Ke-VI, h. 22

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Profesional Guru

1. Pengertian Profesional Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession.* Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.[1] Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[2]

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.[3]

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorangyang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan,

---

[1] John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 449

[2] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 45

teknik, danprosedur berlandaskan intelektualitas.[4] Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliu menjelaskan bahwa profesi adalah .suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yng berorientasi pada pelayanan yang ahli.. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.[5]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[6]

---

[4] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* h. 3

[5] M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29.

[6] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46.

Adapun mengenai kata professional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata prifesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[7]

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.[8]

---

[7] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 14-15.

[8] 8 H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h. 86

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.[9] Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[10] Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[11]

---

[9] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105.

[10] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46-47.

[11] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h. 27.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertantu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi PAI, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi pendidikan agama Islam serta telah berpengalaman dalam mengajar PAI sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Perlunya Guru Profesional

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus

mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.[12]

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesioanal. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan

---

[12] Asrorun Ni.am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru,* (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke- 1, h. 9.

tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjdi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).[13]

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memeliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

---

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13, h.250

3. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[14]

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[15]

---

[14] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75.

[15] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 117.

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.[16]

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserte didik, dan masyarakat sekitar.[17]

Alisuf Sabri dalam jurnal Mimbar Agama dan Budaya mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage, process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang effektif apabila ia dari segi:

---

[16] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 135.
[17] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 173

presage, ia memiliki .*personality attributes*. dan .*teacher knowledge*. yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage, process dan product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

a. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
    1) Latar belakang *pre-service* dan in-service guru.
    2) Pengalaman mengajar guru.
    3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
    4) Pengabdian guru dalam mengajar.
b. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
    1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).

2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.

3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.

c. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada effektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.[18]

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan danKebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuanprofesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

---

[18] Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992, Cet. Ke-1, h. 16-18.

a. Kemampuan profesional mencakup:
    1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
    2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
    3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
    1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
    2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.
    3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.[19]

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar

---

[19] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, h. 4-5

dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:
    1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
    2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi;
b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :
    1) Merumuskan tujuan intsruksional;
    2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
    3) Melaksanakan program belajar mengajar;
    4) Mengenal kemampuan anak didik;
c. Mengelola kelas, meliputi:
    1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
    2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;
d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
    1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
    2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
    3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
    4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan;
e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:

   1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;

   2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;

i. Mengenal dan menyelengarakan administrasi sekolah;

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[20]

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

a. Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum-kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik,, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.

---

[20] M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 37-38.

c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, mebuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
f. Merencanakan program pengajaran.
g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
h. Menguasai macam-macam metode mengajar.
i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
j. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
k. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
l. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.[21]

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memilki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

[21] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, h. 44-45.

b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
    1) Kompetensi pedagogik;
    2) Kompetensi kepribadian;
    3) Kompetensi profesional; dan
    4) Kompetensi sosial.
d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.[22]

Dalam Permendiknas RI Nomor 16 Tahun. 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

---

[22] http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PENDDKN.PDF/2008/01/09

Pasal 1

a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.[23]

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

a. Merencanakan program belajar mengajar.

   Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek

---

[23] http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/5212007134511Permen_16_2007.pdf./2008/05/04/.

belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).[24]

b. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan sistuasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan

---

[24] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, h. 19-20.

bahan pelajaran oleh guru makain tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-obsrvatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif

dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara structural objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.[25]

4. Aspek Guru Islam Profesional

Kamal Muhammas Isa mengemukakan bahwa seorang guru dituntut harus memilki berbagai sifat dan sikap yang antara lain sebagai berikut:

a. Seorang guru haruslah manusia pilihan. Siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
b. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik dekaligus sebagai da'i yang selalu menyeru ke jalan Allah. Oleh sebab itu, kebutuhan hidup guru, haruslah dapat dipenuhi oleh pihak penguasa. Agar dalam ketenangan hidupnya, mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas.
c. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan *bathil* dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru sematamata hanya mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Hud as dalam Q.S. Huud ayat 51, yang berbunyi:

---

[25] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* h. 20-22.

يَا قَوْمِ لا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْراً إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلاَ تَعْقِلُونَ (هود: 51)

"*Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?*" (QS. 11: 51)

d. Seorang guru haruslah dapat meyakini Islam sebagai konsep ilahi dimana dia hidup dengan konsep itu, dan mampu mengamalkannya.
e. Seorang guru harus memilki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhya suci, niatnya ikhlas, taqwanya hanya pada Allah, ilmunya banyak dan pandai menyampaikan berbagai buah pikirannya sehingga penjelasannya mudah ditangkap dengan atau tanpa alat peraga.
f. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
g. Seorang guru seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih.
h. Seruan dan anjuran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarga atau para sahabatnya.
i. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh dan tidak boleh menjauh, sebaliknya ia harus mendekati anak didiknya.[26]

5. Kriteria Guru Sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan**,** kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki

---

[26] Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, h. 64-67.

pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.[27]

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya .*Preparing for a Carrier in Education.*, yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahtraan anggotannya.
g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.[28]

---

[27] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, h. 14.

[28] M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 39.

Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya Profesi Keguruan mengemukakan, Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
g. Jabatan yang mempunya organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.[29]

Dalam buku yang dikutip Yunus Namsa, Sanusi mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut :

a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

---

[29] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h. 18.

d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa, Syafaruddin dan Irwan Nasution berpendapat bahwa ada beberapa alas an rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; (1) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; (2) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (3) bidang

pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.[30]

6. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

a. Memiliki bakat sebagai guru.
b. Memiliki keahlian sebagai guru.
c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
d. Memiliki mental yang sehat.
e. Berbadan sehat.
f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
h. Guru adalah seorang warga negara yang baik. [31]

---

[30] M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 31-32.

[31] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, h. 5-7.

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan professional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.[32]

7. Indikator Guru Profesional

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan

---

[32] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 47.

indikator guru profesional yang akan diteliti dalam tesis adapun indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* . Penulis lebih memfokuskan pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tabel II.1
Indikator Guru Profesional

No	Kompetensi	Konsep	Sub Kompetensi	Indikator
1	Kompetenssi professional	Merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru professional adalah guru yang memilki kompetansi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.	1. Menguasai bahan pelajaran 2. melaksanakan/ mengelola proses belajar mengajar	a. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. b. Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa. a. Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa. b. Mampu memberikan appersepsi kepada siswa. c. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi. d. Mampu menggunakan alat bantu pengajaran. e. Mampu Mengatur dan mengubah suasana kelas.

No	Kompetensi	Konsep	Sub Kompetensi	Indikator
				f. Mampu memberikan teguran bagi siswa. g. Mampu mengaturan murid. h. Mampu memberi *reward* dan sanksi pada siswa. i. Mampu Memberi pujian kepada siswa.
			3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar	a. Mampu membuat dan mengkoreksi soal. b. Mampu memberikan hasil penilaian (*raport*). c. Mampu mengadakan remedial.

Dalam penelitian ini, yang termasuk kategori guru PAI yang profesional adalah guru yang memilki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan dan telah berpengalaman dalam mengajar.

B. Minat

1. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana, minat adalah kecenderungan dan kegahirahan yang tinggi terhadap sesuatu. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian dalam belajar. Minat merupakan sumber motivasi

yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[33] Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat yang ditimbulkan.

Minat dapat berarti pula kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diikuti rasa senang.[34] Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan sikap atau pernyataan yang menunjukan bahwa seseorang menyukai dari sesuatu hal dari pada yang lainnya. Dapat pula diekspresikan dengan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. minat adalah tenaga pengerak yang terpercaya bagi proses belajar.[35] Seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat dapat diartikan untuk mengarahkan perbutan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.[36] Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil dan tidaknya seseorang terhadap suatu aktivitas. Dengan adanya minat yang besar terhadap sesuatu akan memberi rasa suka atau senang terhadap sesuatu tersebut.

---

[33] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlanga, 1989), h. 114

[34] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 85

[35] Kurt. Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 25

[36] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya Purwanto, 1988), h 64

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[37] Sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar.

*S*amuel Ball, menyatakan bahwa *Learning is the major element common to all these phenomena is that changes have occurred in an individual's behavior as a result of experiences he has had.*[38]

Menurut Gagne belajar adalah belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Menurut Witherington belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan dirinya sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandiaan, atau suatu pengertian.[39] Belajar menurut Sudjana, ahli psikologi adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.[40]

Dalam proses belajar siswa dituntut untuk lebih aktif agar proses

---

[37] Slameto, *op. cit*., h. 2
[38] *S*amuel Ball, *op. cit*., h. 5
[39] Purwanto, *op. cit*., h. 85-86).
[40] Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran,* (Jakarta: Fakultas Ekomi Universitas Indonesia, 1991), h. 5

belajar dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang optimal. Ini sesuai dengan asas belajar bahwa belajar itu bersifat menyeluruh yaitu mengenali faktor-faktor yang memperjelas sifat yang rumit belajarnya seseorang.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan belajar adalah perubahan yang menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadiaan individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan pengguasaan dan pemahaman pengetahuan, kecakapan, sikap, motivasi, nilai, minat, kebiasaan dan apresiasi.

Dari pengertian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakan dirinya dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakuakan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahaun dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar adalah keingginan, rasa suka yang ditunjukan melalaui keantusiasan dan keaktifan dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar/Indikator Minat Belajar

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegahiran yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Minat belajar siswa banyak dipengaruhi

oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal) minat belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (Intern)
    1) Faktor jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindera yang berfungsi sebagaimana semestinya.
    2) Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
        a) Faktor intelektif yang meliputi potensi yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
        b) Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, dan emosi.
    3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
    1) Faktor sosial yang terdiri atas:
        a) Lingkungan keluarga.
        b) Lingkungan sekolah.
        c) Lingkungan masyarakat.
        d) Lingkungan kelompok.
    2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan[41]

3. Langkah-langkah untuk Menimbulkan Minat Belajar.

Minat belajar pada dasarnya adalah sikap “ketaatan” pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupaun inisiatif spontan. Tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan atau merasakan minat itu, berkaitanya dengan nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan belajar.

Ada beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar sebagai berikut:

a. Arahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
b. Kenalilah unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
c. Rencanakan aktivitas belajar.
d. Pastikan tujuan belajar saat ini, seperti: menyelesikan PR.
e. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
f. Bersikaplah positif menghadapi kegiatan belajar.
g. Latihan”kebebasan” emosi selama belajar.
h. Gunakan seluruh kemampuan untuk mencapai target belajar setiap hari.

---

[41] Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 10

i. Berperan aktif dalam belajar.

j. Dapatkan bahan-bahan yang mendukung aktivitas belajar.[42]

4. Peran dan Fungsi Minat Belajar

Pada setiap minat manusia, minat memegang peran sangat penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang sangat besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik untuk bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. William Amstrong menytakan bahwa kosentrasi tidak ada apa bila ada minat yang memadai, seseorang tidak akan melakukan kegiatan jika tidak ada minat, Lester dan Alice Crow juga menekankan beberapa pentingnya minat untuk mencapai sukses dalam hidup seseorang.

a. Peran minat belajar

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Ada beberapa peran minat dalam belajar di antaranya sebagai berikut:

1) Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar.
2) Menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar,
3) Memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru.

---

[42] Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajajar,* (Jakarta: Grasindo, 1993), h 3-4

4) Melahirkan sikap belajar yang positif dan kontruktif.

5) Memperkecil kebosanan siswa terhadap studi/ pelajaran.

b. Fungsi minat sebagai berikut:

1) Sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi.

2) Menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Mengajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantunya untuk tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh dengan gairah, minat, dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri.

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai minat siswa maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, penulis mencantumkan indikator minat yang akan diteliti dalam tesis. Adapun indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Akurt Singer dalam bukunya yang *berjudul Membina Hasrat Belajar di Sekolah.*

Tabel II.2
Indikator Minat

No	Variabel	Konsep	Indikator
1	Minat siswa	Minat adalah kecenderungan dan kegahirahan yang tinggi terhadap sesuatu. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian dalam belajar. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih	• Perasaan senang • Ketertarikan siswa pada pelajaran • Perhatian siswa • Keterlibtan siswa

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi perubahan dalam diri individu atau siswa yang meliputi perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psiomotorik).

Istilah hasil belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi, merupakan istilah dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi hasil belajar berarti suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha).[43]

---

[43] WJS. Perodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. Ke-21, h. 250

Sementara itu, belajar menurut Slameto berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[44]

Menurut Ernest. R HilGard yang dikutip Soetomo mendefenisikan belajar sebagai berikut: "Suatu proses yang melahirkan/mengubah suatu kegiatan mereka terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan), perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk).[45]

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk melahirkan perubahan pada diri individu, sebagai interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik, di mana dalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

---

[44] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 193

[45] Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 193

Menurut Roestiyah N.K., yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa evaluasi penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapasitas siswa guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[46]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses mengajar yang telah berlangsung.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagaimana dinyatakan pada bagian terdahulu, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, yaitu perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun demikian, yang sedang belajar tidak selamanya dapat memahami itu juga sebaliknya ada seseorang atau siswa dengan mudah menyerap pelajaran yang dipelajarinya dengan sekali belajar. Hal ini akan mempengaruhi terhadap berhasil baik atau tidak proses belajar mengajar. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi adalah hal-hal yang dapat mendorong atau meningkatkan dan menghambat, mempengaruhi proses hasil belajar.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Ngalim Purwanto terbagi kepada dua macam, yaitu:

---

[46] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. ke-1, h. 263

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, yang kedua faktor psikologis, adalah kelelahan, suasana hati, motivasi dan minat.
b. Faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial, antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan dan motivasi sosial.[47]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun secara garis besar digolongkan kepada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) siswa. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan penulis coba menguraikan sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)
    1) Kematangan

        Kematangan siswa harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru haruslah memperhatikan kematangan siswa (dewasa) dalam memberikan pelajaran, baik kematangan potensi jasmani dan rohaninya. Jadi, kematangan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

---

[47] M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 201

2) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Kecerdasan disebut juga intelegensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[48]

3) Kesehatan

Agar seseorang belajarnya dapat terlaksana dengan baik, haruslah diusahakan kesehatan tetap terjamin dengan cara memelihara kesehatannya.

Dengan demikian sehat atau tidaknya jasmani dan rohani seseorang atau siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

4) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.[49] Motivasi merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan mendorong seseorang atau siswa untuk melakukan sesuatu atau tindakan belajar. Namun yang terpenting sekali motivasi instrinsik siswa dibanding dengan motivasi ekstrinsik, karena ini lebih penting untuk keberhasilannya secara murni, tidak tergantung pada orang lain.

---

[48] Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 1
[49] *Ibid*., h. 136

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, karena itu orang hendaknya menyekolahkan anaknya sesuai dengan bakatnya, dan dia harus mengetahui terlebih dahulu.

6) Minat

Minat juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada bidang studi tertentu. Apabila seorang siswa menaruh minat terhadap suatu mate pelajaran tertentu, maka biasanya lebih cenderung memusatkan perhatian terhadap pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila kurang minatnya terhadap pelajaran tersebut, siswa akan malas dan berpengaruh terhadap proses belajar.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Menurut Slameto, faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[50]

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini menyangkut kondisi rumah serta keadaan perekonomian orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya perhatian orang tua akan mendorong anak

---

[50] *Ibid*.

untuk bersemangat dalam belajar dan akan mencapai hasil yang diinginkan.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang meliputi guru, karyawan, kepala sekolah, fasilitas, kurikulum dan metode dan sebagainya. Apabila semua unsur yang ada di lingkungan sekolah saling mendukung, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa. Faktor guru sangat menentukan yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian diperlukan kompetensi seorang guru, karena hal ini unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Surya, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, bahwa pengetahuan guru baik tentang subjek materi, mengenai siswa maupun mengenai proses belajar mengajar secara keseluruhan menentukan hasil belajar siswa.[51]

Di sisi lain, alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dan letak sekolah yang strategis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

---

[51] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

3) Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar siswa adalah mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat atau kondisi masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan serba kekurangan, seperti lingkungan yang tidak terpelajar, banyak pengangguran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga aktivitas belajarnya akan terganggu. Masyarakat baik akan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agar faktor belajar siswa baik, semua faktor yang ada diusahakan dan saling mendukung dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan diuraikan berbagai desain dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan orang yang relevan dengan topik penelitian yang sedang atau akan dilaksanakan.[52]

Penelitian yang relevan diuraikan berbagai desain dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan orang yang relevan dengan topik peneliti yang sedang atau akan dilaksanakan.[53]

---

[52] Amri Darwis. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. (Ed. 1, Cet.1 Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada).h. 37

[53] Amri Darwis. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. (Ed. 1, Cet.1 Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada).h. 37

1. Nama : Nur Qosim

   Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Guru,Status Sosial Ekonomo, Sikap dan Minat Prilaku Propesional Guru di SMA/MA Se-Kabupaten Demak.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Guru,Status Sosial Ekonomo, Sikap dan Minat Prilaku Propesional Guru di SMA/MA Se-Kabupaten Demak. Berdasarkan uji signifikansi pengaruh variabel-variabel terhadap profesional guru di SMA/MA se-Kabupaten Demak diperoleh nilai F hitung 682,221 dengan signifikansi 0,000 sehingga variabel minat secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru Pengaruh terhadap Kompetensi Guru,Status Sosial Ekonomo, Sikap dan Minat Prilaku Propesional Guru di SMA/MA Se-Kabupaten Demak. Dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) 0,856 dengan p = 0,000.

2. Nama : Suyadman Gidot

   Judul : Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat dan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XI

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar akutansi siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Nilai koefisien korelasi 0,097 memiliki pengaruh interprestasi rendah dan tersapat pengaruh positif dan

signifikan antara kompetensi guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar akutansi nilai koefisien korelasi simultan 0,864, berarti menunjukkan bahwa nilai uji koefisien regresi secara simultan memiliki pengaruh sangat tinggi

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar pada sampel mahasiswa Progran Studi Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel sebesar 45 mahasiswa . Variabel bebas yang diteliti adalah motivasi belajar dan hasil tes intelegensi sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil intelegensi dengan prestasi belajar.

3. Nama : Aang Taufik

   Judul Tesis : Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Cigugur.

   Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan meningkatkan motivasi, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Cigugur metode melalui

koopeeratif *jigsaw*. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah memakai metode kooperatif tipe *jigsaw*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pemakaian siklus untuk melihat perkembangan dan perobahan yang ingin didapat. Jika penggunaan siklus I belum mencapai target maka dilanjutkan dengan siklus II dan juga siklus III. Namun dalam perjalanan hasilnya sudah mencapai target yang diinginkan maka penelitian akan dihentikan.

Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkat aktifitas belajar PAI siswa. Pada siklus I keaktifan siswa sebesar 76 % setelah melalui siklus II menjadi 89 % dengan selisih siklus 82,23 %. Sedangkan peningkatan metode tipe *jigsaw* dengan motivasi belajar PAI siswa adalah 32,19 % pada awal belajar sebelum menggyunakan metode tipe *jigsaw*. Pada siklus I 77,65 % dan siklus II sebesar 81,50 %. Sedangkan prestasi belajar PAI setelah menggunakan metode tipe *jigsaw* dilihat peningkatan dan tuntas pada siklus I sebesar 81,25 %, dan siklus II sebesar 90,63 % dengan rata-rata siklus 85,94%.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, di antara objek penelitian yang

menfokuskan pada profesional guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

E. Kerangka Berpikir

Profesionalisme berasal dari kata *profesion* yang mengandung arti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan atau latihan tertentu. Berbicara mengenai profesionalisme, guru adalah termasuk suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada di bawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru professional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus

terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan hasil belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki hasil belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Hasil belajar itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau hasil belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan hasil anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru professional

diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

F. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (profesionalisme guru) dengan variabel Y_1 (minat siswa) dan Y_2 (hasil belajar siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesional guru PAI terhadap minat dan hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesional guru PAI terhadap minat dan hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesional guru PAI terhadap minat dan hasil belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

Untuk itu, penulis sepakat dengan petnyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalu hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bukittinggi, yang terdiri dari 3 (tiga) SDIT, yaitu SDIT Insan Kamil yang terletak di Tarok Dipo Bukittinggi, SDIT Cahaya Hati yang terletak di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan SDIT Syahiral 'Ilmi yang terletak di Jl. Parak Congkak Koto Dalam Bukittinggi. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017.

B. Variabel Penelitian

Variabel peneliti adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian untuk diproses lebih lanjut[1]. Dalam keterangan lebih lengkap Nana Sudjana menjelaskan variabel dalam penelitian secara sederhana dapat diartikan "ciri dari individu, objek, gejala. Peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif".[2] Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

Berdasarkan pengertian di atas maka variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

---

[1] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002) h. 112

[2] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 23

1. Variabel bebas (variabel independen)

   Yaitu variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.[3] Variabel terikat (variabel dependen). yaitu variabel yang timbul akibat variabel bebas atau respon dari variabel bebas. [4] Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini dibuat tabel gambaran variabel dan kisi-kisi penelitian

   Dalam penelitian ini penulis menguji profesionalisme guru dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa di SDIT Bukittinggi.

2. Variabel bebas (*independent variable*)

   X1 : professional guru

   X2 : minat belajar siswa.

3. Variabel terikat (*dependent variable*)

   Y : hasil belajar (nilai raport) mata pelajaran PAI.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[5] Sedangkan

---

[3] *Ibid*., h. 24
[4] *Ibid*., h. 23
[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012),h.80

sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[6] Untuk itu sampel yang diambil harus dapat mewakili (representatif) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil, SDIT Syahiral ‘lmi dan Cahaya Hati yang berjumlah 402 0rang.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel dari suatu populasi perlu diperhatikan teknik pengambilan sampel. Untuk menggunakan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[7] Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti semua maka yang ada pada populasi maka dapat digunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Semua siswa dijadikan sampel karena kurang dari seratus, teknik sampling yang digunakan adalah propotional total sampling, sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa/siswi SDIT Bukittinggi kelas V dan dan VI, tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 402 orang. Adapun sampelnya diambil secara acak (*Random Sampling*). Melalui penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi yaitu 80 orang.

---

[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*., h. 81

Tabel III. 1
Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa kelas V dan VI	Jumlah Sampel
1	SDIT Insan Kamil	99 orang	20 orang
2	SDIT Cahaya Hati	155 orang	30 orang
3	SDIT Syahiral ‘Ilmi	148 orang	30 orang
	Jumlah	**402 orang**	**80 orang**

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Angket (kuesioner)

   Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Angket dibuat dengan model Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas.

2. Dokumentasi

   Peneliti mencari data tentang prestasi belajar siswa, yaitu nilai raport pada mata pelajaran PAI semester genap tahun 2016/2017.

E. Teknik Analisa Data

1. Deskripsi Data

   Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Untuk memperoleh data tentang memperoleh data tentang metode *card sorting* dan minat belajar siswa digunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang dilengkapi dengan pilihan jawaban, sehingga siswa tinggal memilihnya. Penskoran memakai skala likers yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Responden dapat memilih satu jawaban dengan memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia.

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kerangka teori telah disusun untuk selanjutnya dikembangkan dalam indikator-indikator, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sebagai berikut:

Tabel III.2
Kisi-kisi Angket Profesional Guru

Variabel	Indikator	Sub indikator	No. Butir Soal	Jumlah
Profesional Guru	Penguasaan bahan	• Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik	1,2.3.4.10	5
		• Mampu menjawab soal-soal/ pertanyaan dari siswa	5	1
	Melaksanakan/ pengelolaan proses belajar mengajar	• Mampu membangkitkan minat belajar siswa	6,12	2
		• Mampu memberikan apersepsi kepada siswa	7,16	2
		• Mampu menggunakan metode yang bervariasi	14,15,20, 21,23	5
		• Mampu menggunakan media pembelajaran	22	1
		• Mampu mengubah dan mengatur suasana kelas	8	1
		• Mampu memberikan teguran pada siswa yang bersalah	13	1
		• Mampu memberikan reword dan sanksi pada siswa	11,17,19	3
		• Mampu memberikan pujian kepada siswa	18	1
	Menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar	• Mampu membuat dan mengevaluasi siswa	25	1
		• Mampu memberikan hasil penilaian	24	1
		• Mampu mengadakan remedial	26	1

b. Menyusun butir pernyataan

Butir pernyataan berbentuk pilihan dengan empat pilihan jawaban dengan berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan

dikatakan positif apabila pernyataan yang dibuat mendukung atas gagasan yang ada, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya

Tabel III.3
Tabel Kisi-kisi Minat Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	Jumlah Item	Jumlah
Minat belajar siswa	Perasaan senang	21,22,24	3
	Ketertarikan siswa	1,2,3,4,10,,23	6
	Perhatian siswa	5,6,7,8,9,18,19,20	8
	Keterlibatan siswa	11,12,13,14,15,16,17	7
Jumlah			**24**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1) *Editing*

Dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah editing. Ini berarti bahwa semua angket harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

2) *Scoring*

Setelah melalui tahapan editing, maka selanjutnya penulis memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah:

Tabel III.4
Skor Jawaban Angket Guru PAI Profesional dan Minat Belajar

Positif (+)		**Negatif (-)**	
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Kemudian hasil seluruh jawaban siswa dengan melihat rata-rata jumlah skor, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel III.5
Klasifikasi Skor Angket Guru Profesional dan Minat Belajar

Klasifikasi	**Keterangan Jumlah Skor Jawaban**
0 - 20	Sangat Rendah
21 - 40	Rendah
41 - 60	Sedang
61 - 80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

F. Uji Coba Instrumen

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sebelum menganalisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Item

Uji validitas item digunakan untuk mengetahui seberapa cermat

suatu item dalam mengukur objeknya.[8] Item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan suatu yang ingin diungkapkan. Item biasanya berupa pernyataan yang ditunjukkan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuesioner. Pengujian validitas item dalam SPSS bisa menggunakan dua metode analisis yaitu Korelasi Person atau Corrected Item Total Correlation

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Uji validitas item dalam penelitian ini menggunakan Statistik SPSS rumus korelasi *Product Moment* Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan
r_{xy} : Koefisien validitas
N : Banyaknya subjek
X : Nilai pembanding
Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Setelah menghitung r tabel, hal yang harus dilakukan adalah membandingkan r hitung dengan r tabel dengan taraf signifikasi 5%. Jika r hitung lebih besar dari r tabel berarti valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel berarti tidak valid

---

[8] Duwi Priyatno, *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, (Yokyakarta: CV Andi Offset, 2012) , h. 117

a. Uji Validitas Variabel Profesional Guru

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam angket, yakni untuk mengetahui valid tidak validnya butir-butir soal dalam angket. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel III.6
Validitas Item Variabel Profesional Guru

No. Item	r. hitung	r tabel	Keterangan
1	0,270	0,219	Valid
2	0,238	0,219	Tidak Valid
3	0,283	0,219	Valid
4	0,215	0,219	Valid
5	0,270	0,219	Valid
6	0,404	0,219	Valid
7	0,258	0,219	Tidak Valid
8	0,339	0,219	Valid
9	0,226	0,219	Tidak Valid
10	0,348	0,219	Valid
11	0,177	0,219	Tidak Valid
12	0,278	0,219	Valid
13	0,199	0,219	Valid
14	0,361	0,219	Valid
15	0,360	0,219	Valid
16	0,350	0,219	Valid
17	0,291	0,219	Valid
18	0,235	0,219	Valid
19	0,527	0,219	Valid
20	0,229	0,219	Valid
21	0,202	0,219	Valid
22	0,311	0,219	Valid
23	0,561	0,219	Valid
24	0,341	0,219	Valid
25	0,418	0,219	Valid
26	0,437	0,219	Valid

Berdasarkan perhitungan validtas pada tabel dapat dilihat

bahwa apabila r hitung lebih besar dari r tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dari tabel uji r maka soal tersebut valid, dalam hal ini t tabel dengan N = 29 dan α = 0,05 adalah 0,219.

Dari hasil uji Validitas Item Variabel Profesional Guru dapat diambil kesimpulan bahwa dengan banyak item pernyataan 26 dengan jumlah responden 80 orang maka semua pernyataan valid kecuali nomor item 2, 7, 9 dan 11. Maka untuk item nomor tersebut pernyataannya akan diperbaiki.

b. Uji Validitas Variabel Minat Siswa

Tabel III.7
Validitas Item Variabel Minat Siswa

No. Item	r. hitung	r tabel	Keterangan
1	0,259	0,219	Tidak Valid
2	0,630	0,219	Valid
3	0,648	0,219	Tidak Valid
4	0,817	0,219	Valid
5	0,539	0,219	Valid
6	0,528	0,219	Tidak Valid
7	0,678	0,219	Valid
8	0,623	0,219	Valid
9	0,575	0,219	Valid
10	0,379	0,219	Valid
11	0,481	0,219	Valid
12	0,274	0,219	Valid
13	0,274	0,219	Valid
14	0,277	0,219	Valid
15	0,216	0,219	Valid
16	0,445	0,219	Valid
17	0,427	0,219	Valid
18	0,281	0,219	Valid
19	0,584	0,219	Valid
20	0,846	0,219	Valid
21	0,213	0,219	Valid

No. Item	r. hitung	r tabel	Keterangan
22	0,213	0,219	Valid
23	0,311	0,219	Valid
24	0,575	0,219	Valid

Berdasarkan perhitungan validtas pada tabel dapat dilihat bahwa apabila r hitung lebih besar dari r tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dari tabel uji r maka soal tersebut valid, dalam hal ini t tabel dengan N = 29 dan α = 0,05 adalah 0,219.

Dari hasil uji validitas Item Variabel Profesional Guru dapat diambil kesimpulan bahwa dengan banyak item pernyataan 26 dengan jumlah responden 80 orang maka semua pernyataan valid kecuali nomor item 1, 3 dan 6. Maka untuk item nomor tersebut pernyataannya akan diperbaiki.

2. Uji Reliabelitas

X1 (Profesional Guru)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	80	100.0

.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	26

Nilai Cronbach's Alpha = 0.739

Karena bila Cronbach's Alpha kurang dari 0,6 maka dikatakan bahwa variable X1 Reliabel

X2 (Minat Belajar Siswa)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha[a]	N of Items
.978	24

Nilai Cronbach's Alpha = 0.978 Karena bilai Cronbach’s Alpha kurang dari 0,6 maka dikatakan bahwa variable X2 Reliabel.

G. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan meliputi hal berikut.

1. Uji Normalitas

   Pemeriksaan persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dengan maksud memeriksa apakah data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Menurut Widiyanto (2013:166) pedoman yang dipakai dalam uji normalitas ini adalah menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig*. atau *P-value* dengan 0,05 (taraf signifikansi), maka:

   a. Jika *Asymp. Sig*. atau *P-value*) lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
   b. Jika *Asymp. Sig*. atau *P-value*) lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linieritas

   Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah data variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y. Hipotesis yang dikemukakan untuk uji *linieritas* data adalah sebaran data variabel bebas membentuk garis *linier* terhadap

variabel terikat (Y). Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *SPSS* versi 20.00 dan melihat nilai *linier term* dengan taraf signifikansi 0,05. Menurut Coakes, Steed, & Ong (2010:114) jika nilai sig. < 0,05 maka dinyatakan *linier* dan jika nilai sig. > 0,05 maka tidak *linier*.

3. Pengujian hipotesis

   a. Hipotesis 1 dan 2 dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *Pearson Product Moment* (Irianto, 2009:136) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum\{(X-\bar{X})(Y-\bar{Y})\}}{\sqrt{\sum(X-\bar{X})^2 \sum(Y-\bar{Y})^2}}$$

   Keterangan:

   r = korelasi
   X = variabel bebas
   Y = variabel terikat
   $\bar{X}$ = mean variabel bebas
   $\bar{Y}$ = mean variabel terikat

   Dengan kriteria:

   Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

   Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

   Perhitungan korelasi variabel-variabel penelitian dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi *20.00.*

   b. Hipotesis 3 dianalisis dengan teknik regresi berganda.

   Untuk melihat ada tidaknya hubungan variabel X_1 dan variabel X_2 dengan variabel Y, peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 variabel bebas.

   Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi

antara profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi Perhitungan korelasi variabel-variabel penelitian dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS versi 20.00.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini akan diuraikan tentang deskripsi data Profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Bukittinggi, selanjutnya diuraikan analisis data yang akan menjawab hipotesis dalam penelitian ini serta dilanjutkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Bukittinggi

A. Deskripsi Data

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap siswa layak diolah yaitu sebanyak 80 orang siswa. Data penelitian ini meliputi variabel profesional guru PAI (X_1), minat belajar (X_2) dan hasil belajar (Y). Berikut ini deskripsi data hasil penelitian tersebut.

1. Deskripsi Data Profesional Guru PAI

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen Profesional guru PAI dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 80 siswa dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Profesional Guru PAI (n=80)

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
21 - 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	0	0
61 - 80	Tinggi	35	43,75
81 - 100	Sangat Tinggi	45	56,25
Total		80	100
Rata-rata			**81.9**
Keterangan			**Sangat Tinggi**

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 80 orang siswa, sebanyak 45 responden atau sebesar 56,25 % berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 35 responden atau sebesar 43,75% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 81.9%.

2. Minat Belajar (X_2)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen minat belajar dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 80 siswa dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel IV.2
Deskripsi Data Minat Belajar (n=80)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
21 - 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	0	0
61 - 80	Tinggi	2	2,5
81 - 100	Sangat Tinggi	78	97,5
Total		80	100
Rata-rata			**88.28**
Keterangan			**Sangat Tinggi**

Berdasarkan Tabel IV.2 terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 80 orang siswa, sebanyak 78 responden atau sebesar 97.5 % berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 2 responden atau sebesar 2.5% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 88.28%.

3. Hasil Belajar PAI (Y)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui hasil belajar dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 80 siswa dapat di lihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel IV.3.
Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa (n=80)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
21 - 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	0	0
61 - 80	Tinggi	18	22,5
81 - 100	Sangat Tinggi	62	77,5
Total		80	100
Rata-rata			**85**

Berdasarkan Tabel IV.3 terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 80 orang siswa, sebanyak 62 responden atau sebesar 77.5 % berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 18 responden atau sebesar 22.5% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 85%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling adalah untuk menguji

asumsi bahwa distribusi *sampling* dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan *sampling* yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov* dengan membandingkan koefisien ***Asymp. Sig***. atau ***P-value*** dengan 0,05 (taraf signifikansi), maka :

a. Jika ***Asymp. Sig***. atau ***P-value***) lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
b. Jika ***Asymp. Sig***. atau ***P-value***) lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	**df**	**Sig.**	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Profesional Guru PAI	0,06	122	,200*	,981	80	,290
Minat Siswa	,081	80	,200*	,987	80	,585
Hasil Belajar	,067	80	,200*	,986	80	,508
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen haruslah linier atau searah. Uji linieritas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai sig dengan nilai $\propto = 0.05$. Data dikatakan linier atau searah jika nilai $\propto = 0.05$ < sig. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel IV.5
Uji Linieritas Data

Variabel	$\propto$	Sig	Keterangan
Profesional Guru PAI	0.05	0.007	Linier
Minat Belajar	0.05	0.000	Linier
Hasil Belajar	0.05	0.000	Linier

Dari data di atas secara keseluruhan data profesional Guru PAI, minat belajar dengan hasil belajar siswa adalah linier. (hasil terlampir).

C. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis.Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat pengaruh profesional Guru PAI terhadap hasil belajar siswa
2. Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa
3. Terdapat pengaruh profesional Guru PAI dan minat terhadap hasil belajar siswa

Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian yang telah diajukan di atas.

1. Hipotesis pertama

Adapun bunyi hipotesis pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh profesional Guru PAI (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y)

H0: Tidak terdapat pengaruh profesional Guru PAI (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y)

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara profesional Guru PAI dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{x1y} = 0.229. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.6
Hasil Analisis Korelasi Variabel Profesional Guru PAI (X_1) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.229[a]	.089	.078	7.35932

Catatan:

r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0,229, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara profesional Guru PAI dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0,089 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh profesional Guru PAI dengan hasil belajar siswa sebesar 8.9%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan sumbangan profesional Guru PAI terhadap hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.7
Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	f_{Tabel}	Sig.
1	Profesional Guru PAI X_1 Hasil belajar Y	7,665	1.66	.007

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel 7 di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7.665 dengan tingkat signifikan 0.007 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 7,665 >F_{Tabel} 0.007. Hasil analisis tersebut menunjukkan profesional Guru PAI dapat menjelaskan hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis regresi sederhana dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.8
Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Profesional Guru PAI (X_1) terhadap Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	sd	Beta		
1	(Constant)	28.827	15.319		1.882	.044
	Profesional Guru PAI	.517	.187	.299	2.768	.000

Catatan:
B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)
Sd : Kesalahan baku
Beta : Nilai patokan berkisar 0 hingga 1
t : koefisien uji t

Berdasarkan Tabel 8 di atas kolom B pada *constant* (a) adalah 28.827 sedangkan nilai profesional Guru PAI (b) adalah 0.517. Sehingga gambaran persamaan regresi sebagai berikut:

$\tilde{Y} = a + bX_1 = 28.827 + 0.517X_1$

Dari Tabel 8 juga diketahui t_{hitung} sebesar 2.768 pada taraf signifikan 0,000, sedangkan t_{tabel} adalah 1,66, jadi $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka Ha diterima, artinya koefisien regresi signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh profesional Guru PAI terhadap hasil belajar siswa.

2. Hipotesis kedua

Adapun bunyi hipotesis kedua yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha : Terdapat pengaruh minat belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)

H0 : Tidak terdapat pengaruh minat belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{x1y} = 0,790. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.9
Hasil Analisis Korelasi Variabel Minat Belajar (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790[a]	.624	.619	4.72720

Catatan:
r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel 9 di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.790, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.624 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh minat belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 62.4%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan sumbangan minat belajar terhadap hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.10
Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
1	Minat Belajar X_2 Hasil belajar Y	129.61	1.66	.000

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel 10 di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 129.61 dengan tingkat signifikan 0.000 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 129.61 > F_{Tabel} 1.66. Hasil analisis tersebut menunjukkan minat belajar dapat menjelaskan hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis regresi sederhana dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.11
Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Minat Belajar (X_2)
terhadap Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	sd	Beta		
1	(Constant)	12.489	5.182		2.410	.018
	Minat Belajar	.800	.070	.790	11.385	.000

Catatan:
B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)
Sd : Kesalahan baku
Beta : Nilai patokan berkisar 0 hingga 1
t : koefisien uji t
Sig. : Signifikansi hubungan antar variabel

Berdasarkan Tabel 11 di atas kolom B pada *constant* (a) adalah

12.489 sedangkan nilai minat belajar (b) adalah 0.800. Sehingga gambaran persamaan regresi sebagai berikut:

$\tilde{Y} = a + bX_1 = 12.489 + 0.800X_2$

Dari Tabel 11 juga diketahui t_{hitung} sebesar 11.385 pada taraf signifikan 0,000, sedangkan t_{tabel} adalah 1.66, jadi $t_{hitung} > t_{tabel,}$maka Ha diterima, artinya koefisien regresi signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

3. Hipotesis ketiga

Adapun bunyi hipotesis ketiga yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh profesional Guru PAI (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)

Ha: Tidak terdapat pengaruh profesional Guru PAI (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{x1y} = 0,793$. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.12
Hasil Analisis Korelasi Variabel Profesional Guru PAI (X_1) dn Minat Belajar (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793[a]	.628	.619	4.73336

Catatan:
r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel 12 di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.793, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.628 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 62.8%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan sumbangan profesional Guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.13
Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi Profesional Guru PAI (X_1) dan Minat Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y)

No	Variabel	F_{hitung}	F_{Tabel}	Sig.
1	$X_1X_2Y_1$	65.040	1.66	.000

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan menggunakan besaran nilai F. Berdasarkan Tabel 13 di atas menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas (profesional Guru PAI dan minat belajar) dapat menjelaskan variabel terikat (hasil

belajar) dengan melihat besarnya nilai $F_{hitung.}$. Nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 65.040 > F_{tabel} = 1.66 pada taraf signifikansi α=0.05. Dapat disimpulkan, bahwa koefisien regresi ganda yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan.

Temuan ini menolak hipotesis nol, yakni tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara profesional Guru PAI (X_1) dan Minat Belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y). Konsekuensinya Ha diterima, yaitu terdapat pengaruh secara bersama-sama antara profesional Guru PAI (X_1) dan Minat Belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y).

Tabel IV.14
Hasil Analisis Regresi Ganda Variabel Profesional Guru PAI (X_1) dan Minat Belajar (X_2) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.491	9.403		2.073	.042
Profesional Guru PAI	.777	.086	.762	10.893	.000
Minat Belajar	.794	.071	.784	11.239	.000

Catatan:
B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)
Std. Error : Kesalahan baku
Beta : Nilai patokan berkisar 0 hingga 1
t : koefisien uji t
Sig. : Signifikansi hubungan antar variabel

Berdasarkan Tabel 14 di atas, kolom B pada *constant* adalah 19.491 sedangkan nilai profesional Guru PAI adalah 0.777 dan nilai minat belajar 0.794, sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\tilde{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$= 19.491+0.777X_1+ 0.794X_2.$$

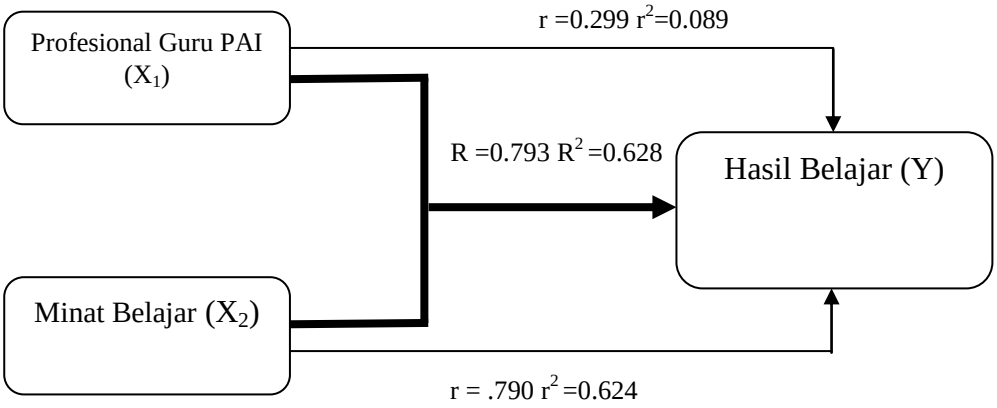
Model persamaan tersebut mengandung makna:

1. Nilai konstanta a adalah 19.491, artinya jika profesional Guru PAI dan minat belajar bernilai 0, maka hasil belajar siswa bernilai 19.491
2. Nilai koefisien regresi variabel profesional Guru PAI (b_1) bernilai positif, yaitu 0.777, artinya setiap peningkatan profesional Guru PAI sebesar 1, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0.777 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel minat belajar (b_2) bernilai positif yaitu 0.794, artinya setiap peningkatan minat belajar sebesar 1 akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0.794 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Selanjutnya, uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel *dependent*. Dari Tabel diketahui:

a) t_{hitung} sebesar 10.893 pada taraf signifikan 0.000 .Pada t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 1.66, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima, artinya koefisien regresi signifikan.
b) t_{hitung} sebesar 11.239 pada taraf signifikan 0.000.Pada t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 1.666, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima, artinya koefisien regresi signifikan.
c) Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara profesional Guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat dirangkum hasil penelitian dalam bentuk bagan pengaruh profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap hasil belajar seperti di bawah ini.



Keterangan

r = koefisien korelasi sederhana

Gambar IV.1. Pengaruh Variabel Profesional Guru PAI ($X_{1)}$ dan Minat Belajar ($X_{2)}$ terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Dari gambar di atas dapat dipahami Terdapat pengaruh profesional Guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar, dan dapat memberi arti bahwa tinggi rendahnya hasil belajar sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya profesional Guru PAI dan minat belajar. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan profesional Guru PAI dan minat belajar yang tinggi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesional Guru PAI dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi tingkat profesional

Guru PAI dan minat belajar siswa maka hasil belajar siswa juga semakin tinggi. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

1. Profesional Guru PAI

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa profesional Guru PAI berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 81.9 %.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa Guru PAI yang mengajar di tiga sekolah SDIT memiliki memiliki tingkat profesional yang sangat tinggi. Istilah profesionalisme berasal dari *profession.* Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.[1] Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[2]

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang

---

[1] John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 449

[2] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105

diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.[3]

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.[4] Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah .suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.[5]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang

---

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 45

[4] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* h. 3

[5] M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29.

bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[6]

Adapun mengenai kata professional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[7]

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

---

[6] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46.

[7] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 14-15.

Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.[8]

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.[9] Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[10] Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional

---

[8] 8 H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h. 86

[9] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105.

[10] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46-47.

merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[11]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi PAI, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi pendidikan agama Islam serta telah berpengalaman dalam mengajar PAI sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Minat Belajar Siswa

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 88.28 %. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa minat belajar siswa di tiga sekolah SDIT memiliki minat belajar yang sangat tinggi.

Secara sederhana, minat adalah kecenderungan dan kegahirahan yang tinggi terhadap sesuatu. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah

---

[11] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h. 27.

minat dan perhatian dalam belajar. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[12] Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat yang ditimbulkan.

Minat dapat berarti pula kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diikuti rasa senang.[13] Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan sikap atau pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang menyukai dari sesuatu hal dari pada yang lainnya. Dapat pula diekspresikan dengan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. minat adalah tenaga penggerak yang terpercaya bagi proses belajar.[14] Seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat dapat diartikan untuk mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.[15] Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil dan tidaknya seseorang

---

[12] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2,* (Jakarta: Erlanga, 1989), h. 114

[13] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 85

[14] Kurt. Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 25

[15] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remadja Karya Purwanto, 1988), h 64

terhadap suatu aktivitas. Dengan adanya minat yang besar terhadap sesuatu akan memberi rasa suka atau senang terhadap sesuatu tersebut.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[16] Sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar.

*S*amuel Ball, menyatakan bahwa *Learning is the major element common to all these phenomena is that changes have occurred in an individual's behavior as a result of experiences he has had.*[17]

Menurut Gagne belajar adalah belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Menurut Witherington belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan dirinya sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[18] Belajar menurut Sudjana, ahli psikologi adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.[19]

---

[16] Slameto, *op. cit*., h. 2
[17] *S*amuel Ball, *op. cit*., h. 5
[18] Purwanto, *op. cit*., h. 85-86).
[19] Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*, (Jakarta: Fakultas Ekomi Universitas Indonesia, 1991), h. 5

Dalam proses belajar siswa dituntut untuk lebih aktif agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang optimal. Ini sesuai dengan asas belajar bahwa belajar itu bersifat menyeluruh yaitu mengenali faktor-faktor yang memperjelas sifat yang rumit belajarnya seseorang.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan belajar adalah perubahan yang menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan pemahaman pengetahuan, kecakapan, sikap, motivasi, nilai, minat, kebiasaan dan apresiasi.

Dari pengertian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan dirinya dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar adalah keinginan, rasa suka yang ditunjukkan melalui keantusiasan dan keaktifan dalam belajar.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 85 %. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa di tiga sekolah SDIT memiliki minat belajar yang sangat tinggi.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi perubahan dalam diri individu atau siswa yang meliputi perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psiomotorik).

Istilah hasil belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi, merupakan istilah dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi hasil belajar berarti suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha).[20]

Sementara itu, belajar menurut Slameto berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[21]

Menurut Ernest. R HilGard yang dikutip Soetomo mendefenisikan belajar sebagai berikut: “Suatu proses yang melahirkan/mengubah suatu kegiatan mereka terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan), perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk).[22]

---

[20] WJS. Perodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. Ke-21, h. 250

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 193

[22] Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 193

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk melahirkan perubahan pada diri individu, sebagai interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik, di mana dalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

Menurut Roestiyah N.K., yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa evaluasi penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapasitas siswa guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[23]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses mengajar yang telah berlangsung.

4. Pengaruh Profesional Guru PAI dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui

---

[23] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. ke-1, h. 263

bahwa variabel profesional Guru PAI dan minat belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat bahwa nilai r sebesar 0.793, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.628 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh profesional Guru PAI dan minat belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 62.8%.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hal-hal yang dapat mendorong atau meningkatkan dan menghambat, mempengaruhi proses hasil belajar.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Ngalim Purwanto terbagi kepada dua macam, yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, yang kedua faktor psikologis, adalah kelelahan, suasana hati, motivasi dan minat.
b. Faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial, antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan dan motivasi sosial.[24]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun secara garis besar digolongkan kepada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan

---

[24] M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 201

faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) siswa. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan penulis coba menguraikan sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

1) Kematangan

Kematangan siswa harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru haruslah memperhatikan kematangan siswa (dewasa) dalam memberikan pelajaran, baik kematangan potensi jasmani dan rohaninya. Jadi, kematangan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Kecerdasan disebut juga intelegensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[25]

3) Kesehatan

Agar seseorang belajarnya dapat terlaksana dengan baik, haruslah diusahakan kesehatan tetap terjamin dengan cara memelihara kesehatannya.

---

[25] Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 1

Dengan demikian sehat atau tidaknya jasmani dan rohani seseorang atau siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

4) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.[26] Motivasi merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan mendorong seseorang atau siswa untuk melakukan sesuatu atau tindakan belajar. Namun yang terpenting sekali motivasi instrinsik siswa dibanding dengan motivasi ekstrinsik, karena ini lebih penting untuk keberhasilannya secara murni, tidak tergantung pada orang lain.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, karena itu orang hendaknya menyekolahkan anaknya sesuai dengan bakatnya, dan dia harus mengetahui terlebih dahulu.

6) Minat

Minat juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada bidang studi tertentu. Apabila seorang siswa menaruh minat terhadap suatu mate pelajaran tertentu, maka biasanya lebih

---

[26] *Ibid*., h. 136

cenderung memusatkan perhatian terhadap pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila kurang minatnya terhadap pelajaran tersebut, siswa akan malas dan berpengaruh terhadap proses belajar.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Menurut Slameto, faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[27]

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini menyangkut kondisi rumah serta keadaan perekonomian orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya perhatian orang tua akan mendorong anak untuk bersemangat dalam belajar dan akan mencapai hasil yang diinginkan.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang meliputi guru, karyawan, kepala sekolah, fasilitas, kurikulum dan metode dan sebagainya. Apabila semua unsur yang ada di lingkungan sekolah saling mendukung, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa. Faktor guru sangat menentukan yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian

---

[27] *Ibid*.

diperlukan kompetensi seorang guru, karena hal ini unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Surya, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, bahwa pengetahuan guru baik tentang subjek materi, mengenai siswa maupun mengenai proses belajar mengajar secara keseluruhan menentukan hasil belajar siswa.[28]

Di sisi lain, alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dan letak sekolah yang strategis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar siswa adalah mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat atau kondisi masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan serba kekurangan, seperti lingkungan yang tidak terpelajar, banyak pengangguran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga aktivitas belajarnya akan terganggu. Masyarakat baik akan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agar faktor belajar siswa

---

[28] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

baik, semua faktor yang ada diusahakan dan saling mendukung dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal.